

PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penyusun: Denny Setiawan

Abstrak

Pendidikan karakter dipercaya dapat mencegah merosotnya nilai-nilai moral dan etika pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini karena pada usia dini, anak masih dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan keinginan kita. Terdapat berbagai cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini yaitu melalui penciptaan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, memperkenalkan pentingnya cinta, melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bercerita, pengurangan kegiatan yang mengembangkan kognitif dan diganti dengan kegiatan yang mengembangkan afektif, serta pemanfaatan permainan tradisional. Sementara itu terdapat beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan pendidikan karakter ini, diantaranya adalah TK Pancabudi, Medan; Lembaga PAUD Holistik, Bogor; dan TK Al Furqon, Jakarta. Ketiganya menggunakan metode yang berbeda-beda dalam mengimplementasi-kan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini.

Pendahuluan

Dewasa ini kehidupan berdemokrasi di tanah air sedang menjadi sorotan dunia. Demokrasi yang lahir dari reformasi kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut sudah semakin jauh dari harapan. Berbagai kerusuhan yang bersifat anarkis muncul dari pesta demokrasi Pilkada baik di tingkat propinsi maupun kabupaten atau kota. Belum lagi upaya-upaya kotor sebagian orang yang berusaha memaksakan kemenangannya dalam Pilkada tersebut melalui berbagai jalan pintas yang tidak dapat dibenarkan oleh etika demokrasi itu sendiri. Seringnya kejadian-kejadian tersebut muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air, dapat menghancurkan peradaban bangsa. Lemahnya karakter para pemimpin bangsa, menjadi penyebab utama tidak terkendalikannya kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Kondisi ini secara bertahap akan melahirkan generasi yang lemah mental, moral dan kepribadian. Pengabaian moral yang menyebabkan perilaku tidak berkarakter, lambat laun

akan membentuk budaya dan peradaban yang menunjukkan penurunan harkat dan martabat manusia.

Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, maka diperlukan pendidikan karakter bagi anak-anak kita sejak usia dini dengan tujuan menumbuhkan karakter yang positif pada anak didik. Pendidikan karakter sejak usia dini juga merupakan upaya membentengi anak-anak enerus bangsa dari kemajuan dan perkembangan zaman yang demikian pesat. Untuk itu guru harus memahami apakah pendidikan karakter itu dan bagaimana melaksanakannya.

Tulisan ini akan membahas pengertian pendidikan karakter dan implementasinya di berbagai lembaga pendidikan sebagai contoh konkrit dalam kajian pendidikan karakter.

Pengertian Pendidikan Karakter

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax”, yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “caractere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Secara bahasa karakter dapat dipahami sebagai kebiasaan yang berpola. American Dictionary of the English Language mendefinisikan karakter sebagai, “Kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”. Karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/tingkah laku

Thomas Lickona (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya. Dengan demikian karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk.

Aristoteles mengemukakan bahwa karakteristik itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Jadi konsep yang dibangun dari model ini adalah habit of the mind, habit of the heart dan habit of the hands.

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dampak Pendidikan Karakter bagi Kehidupan Akademik Anak

Sebuah penelitian dari Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Penelitian otak terkini menunjukkan bahwa bagaimana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana ia mengontrol perasaannya sangat dipengaruhi dari pengalamannya terdahulu. Dan kemampuan sosial dan emosi ini sangat berperan dalam menentukan kesuksesan belajar anak di masa yang akan datang. Fakta terus membuktikan bahwa sekolah dapat membantu melakukan perbaikan terhadap kegagalan keluarga dalam mengembangkan karakter anak.

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Berikut ini adalah berbagai implementasi dari berbagai teori tentang pendidikan karakter dalam konteks pendidikan anak usia dini.

1. Ciptakan suasana penuh kasih sayang mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik,
2. Berikan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita. Ingatkan pentingnya rasa sayang antaranggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
3. Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya, kebiasaan menolong teman yang kesusahan, menjenguk orang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Pembiasaan seperti ini sekaligus menjadi ajang pembelajaran bagi anak dan berlangsung sampai kira-kira masuk SD. Setelah itu, berbagai sumber belajar, misalnya lingkungan atau pembiasaan baca buku, akan ikut membentuk karakter anak selain contoh-contoh dari guru dan orang tuanya.
Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa makan tiga kali sehari, akan merasa tidak enak bila makan hanya dua kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi instink, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.
4. Gunakan metode keteladanan yang memberikan model yang menjadikan

anak meniru dengan bangga. Peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat untuk ditiru. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Dalam hal ini perilaku guru dalam keseharian tentu menjadi model. Guru yang patut digugu dan ditiru. Guru dalam arti luas tentu termasuk orangtua, tokoh masyarakat, maupun aparatur pemerintah. Perilaku-perilaku mereka akan ikut membentuk karakter peserta didik. Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah dengan contextual learning, yaitu dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan-tindakan seluruh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.

5. Gunakan metode cerita karena cerita bisa sangat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan dengan efektif. Kekuatan cerita dapat tergali melalui serangkaian perilaku berkarakter dan menanamkan konsep diri positif.

Metode pembelajaran karakter ini dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan seperti kisah-kisah keteladanan Nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan Islam, dunia, nasional ataupun lokal.

6. Kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu pada ketidak seimbangan aspek-aspek perkembangannya. Setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan affektif.

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak

mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan.

Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Baittstich, 2008:45)

7. Gunakan permainan tradisional. Salah satu media yang sesuai digunakan dalam implementasi pendidikan membangun karakter anti korupsi adalah melalui permainan tradisional anak yang sudah cukup lama berkembang di negeri ini, bahkan permainan-permainan tersebut sarat dengan nilai-nilai budaya bangsa. Namun demikian seiring dengan perkembangan jaman permainan tradisional ini semakin lama semakin dilupakan oleh anak-anak terutama di perkotaan karena sudah semakin banyaknya permainan modern yang berasal dari luar negeri. Beberapa permainan yang bersifat adu ketangkasan akan melatih anak-anak untuk lebih sportif, mengakui kelebihan orang lain, berusaha untuk tidak berbuat curang dan mau menerima kemenangan orang lain dan kekalahan sendiri, serta bijaksana ketika menjadi pemenang.

Contoh Implementasi Pendidikan Karakter di Lembaga-Lembaga PAUD

1. TK Pancabudi Medan

Kepala Sekolah TK Pancabudi Medan, Ijtihadiyah SPd menerapkan proses pembelajaran dengan teori-teori pengenalan yang sifatnya mempunyai intisari belajar yang dipadu dengan pola bermain. "Sebagai pendidikan bernuansa Islami, kami menerapkan pola-pola pembiasaan sehari-hari siswa dengan akidah agama, misalnya berdoa dalam setiap kegiatan sebelum memulai aktifitas, sehingga anak diharapkan terbiasa melaksanakan yang diperintah agamanya," ujar Ijtihadiyah S.Pd kepada Global di TK Pancabudi Jalan Gatot Subroto Medan. Menurutnya, pengenalan kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan juga diberikan kepada anak-anak tersebut, sehingga terdapat keseimbangan antara kognitif (kepintaran) dengan kemampuan bersikap. Selain itu pihaknya juga berupaya semaksimal mungkin memadukan atau memodifikasi kurikulum-kurikulum yang ada untuk selanjutnya diterapkan kepada anak-anak usia dini.

2. Labschool PAUD IPB-ISFA, Kota Bogor,

Direktur Indonesia Heritage Foundation (IHF), Dr Ratna Megawangi saat launching Labschool PAUD IPB-ISFA, Kota Bogor mengatakan bahwa keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin banyak. Namun, biasanya anak-anak kerap hanya bermain di sana. Oleh karena itu ia membuka PAUD Holistik berbasis karakter. PAUD Holistik adalah pendidikan untuk membentuk anak menjadi manusia yang utuh (holistik) melalui pengembangan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, sprititual, dan kognitif. Jadi di PAUD Holistik, emosi dan kreativitas anak dikembangkan begitu juga dengan akademik dan motoriknya. Imajinasi anak akan dibuka dengan aktivitas yang diberikan di PAUD. Anak-anak berada di PAUD selama tiga jam. Di sini anak akan berani bicara, berkreasi tapi tetap santun. Guru hanya sebagai fasilitator, tapi para guru juga akan mendapatkan pelatihan pendidikan holistik berbasis karakter. PAUD Holistik pertama kali dibuka di Cimanggis, Depok. Di sana tidak hanya PAUD tapi

SD, SMP pun berbasis karakter. Untuk Bogor, merupakan pionir.

3. TKIT Al Furqon.

Untuk memfasilitasi perkembangan anak yang bersekolah di TKIT Al Furqon, maka PGIT dan TKIT Al Furqon mempunyai sentra-sentra. Adapun sentra-sentra yang dapat dikunjungi siswa TKIT Al Furqon adalah:

1. Language Class/Kelas atau Sentra Bahasa
2. Art Class/Kelas atau Sentra Seni
3. Cooking Class/Kelas atau Sentra Memasak
4. Multimedia Class
5. Math Class
6. Gym Class
7. Science Class
8. Library/Perpustakaan Area
9. Gardening
10. Sentra Ibadah/masjid

Semua metoda di atas diterapkan dengan menggunakan metode Student Active Learning, Contextual Learning, Joyful Learning, Developmentally Appropriate Practices, dan Whole Language. Dengan cara ini diharapkan anak-anak dapat mengoptimalkan dan menyeimbangkan perkembangan “head, heart, and hand” anak, sehingga mereka dapat menjadi manusia kreatif, mandiri, dan berpikir kritis.

Refferensi

Thomas Lickona, *Educating For Character* (New York: Bantam, 1991)

The New Oxford American Dictionary, First Edition, Elizabeth J. Jewell and Frank R. Abate (editors), 2192 pages, September 2001, Oxford University Press, [ISBN 0-19-511227-X](https://doi.org/10.1093/oxford dictionaries/978019511227x).

Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, and Karen Smith, *Character and Academics: What Good Schools Do* (University of Missouri - St. Louis)

Joseph Zins, et.al, *Building Success on Social Emotional Learning* (New York: Teachers College Press, 2001).

<http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>

http://www.harian-global.com/index.php?option=com_content&view=article&id=39411:ijtihadiah-spd-terapkan-pendidikan-karakter-bagi-anak-usia-dini&catid=56:edukasi&Itemid=63

http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/09/124065-paud-holistik-kembangkan-karakter-anak-usia-dini>

http://narashelley.multiply.com/journal/item/8/Pendidikan_Karakter

<http://suaraguru.wordpress.com/2010/10/23/siapa-peduli-pendidikan-karakter/>
<http://www.facebook.com/topic.php?uid=130656346967771&topic=98>

<http://amriawan.blogspot.com/2010/07/pentingnya-pendidikan-karakter-di-usia.html>

<http://blog.uny.ac.id/iisprasetyo/2010/03/02/optimalisasi-implementasi-pembelajaran-anak-usia-dini-melalui-permainan-tradisional-berbasis-pendidikan-membangun-karakter-bangsa-anti-korupsi/>

<http://mesa85.wordpress.com/2009/03/28/pendidikan-karakter-pada-anak-usia-dini-melalui-pendidikan-inklusi/>

<http://www.facebook.com/topic.php?uid=178817481482&topic=14931>

<http://www.facebook.com/topic.php?uid=59595346380&topic=11581>